

**PENGARUH TINGKAT UPAH DAERAH PERKOTAAN TERHADAP
KEPUTUSAN PETANI UNTUK BEKERJA KE KOTA
(STUDI KASUS DESA PERAMPUAN) KECAMATAN LABUAPI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**Musniasih Yuniati dan Baiq Salkiah
Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Nahdlatul Wathan**

ABSTRAK

Tingginya upah dan kesempatan untuk memperoleh banyak pekerjaan adalah factor-faktor yang menarik petani untuk bekerja di kota. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parampuan, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Sampel yang digunakan sejumlah 40 orang petani, terdiri dari 24 petani yang bekerja di kota dan 16 petani yang tidak bekerja di kota. Data diproses dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah di daerah kota tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk bekerja di kota. Faktor-faktor lain mempengaruhi sebesar 94,2%.

Kata Kunci: Tingkat Upah di Daerah Kota, Keputusan Petani.

ABSTRACT

High level of wages and opportunities to get many kinds of jobs are factors that attract farmers to work in the city. This research was conducted in the village of Parampuan, district of Labuapi, West Lombok Regency. The sample in this research amounted 40 farmers, consisting 24 farmers work in the city and 16 farmers not work in the city. The data is processed by logistic regression analysis.

The result of this research shows that level of wages in urban area is not significantly influence the decision of farmers to work in the city. Another factors influence for 94,2%.

Keywords : The Level Of Wages In Urban Area, The Decision Of Farmers.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad: 298).

Berdasarkan konsep tersebut idealnya pembangunan ekonomi suatu daerah harus dapat menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi secara merata diseluruh wilayah pembangunan, baik di desa maupun di daerah perkotaan. Namun dalam kenyataannya ketersediaan sumber daya yang berbeda akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang tidak seimbang. Pada tahap awal pembangunan konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keuntungan lokasi dalam skala ekonomi. Kondisi ini menyebabkan daerah perkotaan maju lebih cepat dari daerah pedesaan. Daerah pedesaan tidak memberi ruang dan insentif bagi penduduknya untuk hidup lebih sejahtera.

Pembangunan desa kota dikemukakan dalam teori pembangunan Arthur Lewis dalam P.M. Todaro M. 2000. Mengawali teorinya lewis mengasumsikan perekonomian suatu Negara pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu pertama perekonomian tradisional (di daerah pedesaan). Perekonomian ini mempunyai ciri mengalami surplus tenaga kerja. Tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsiten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktifitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum low of dimini shing return. Kedua, perekonomian industry (di daerah perkotaan). Perekonomian ini bercirikan tingkat produktifitas yang tinggi dari input yang digunakan termasuk tenaga kerja. Hal ini menunjukkan produktifitas marginal bernilai positif. Hal ini menyebabkan perekonomian daerah perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan karena nilai produktifits marginal dari tenaga kerja positif menunjukkan bahwa factor produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai sehingga industry di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja bagi pekerja dari pedesaan.

Ketidakseimbangan pembangunan desa kota karena perbedaan lokasi maupun sumberdaya, jumlah penduduk yang meningkat dengan cepat dan kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pertanian serta semakin menyempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menyebabkan penduduk desa khususnya petani mencari pekerjaan tambahan diluar sektor pertanian dengan bekerja ke kota. Harapan tenaga kerja

pedesaan bekerja ke kota adalah memperoleh tingkat upah yang mencukupi sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Pada hakikatnya teori ini menganggap bahwa angkatan kerja baik aktual maupun potensial, memperbandingkan pendapatan yang mereka harapkan diperkotaan pada suatu waktu tertentu dengan memperhatikan pendapatan rata-rata di pedesaan. Akhirnya mereka akan melakukan migrasi jika pendapatan yang diharapkan di kota lebih besar dari pada pendapatan rata-rata di pedesaan. Akhirnya dapat disimpulkan migrasi terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional dan keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil yang diharapkan dari pada yang terjadi antara pedesaan dan perkotaan. Dimana perbedaan yang diharapkan ditentukan oleh interaksi antara dua variabel yaitu perbedaan upah pedesaan perkotaan yang terjadi dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan disektor perkotaan. Secara matematis model migrasi Todoro dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_t = f(W_u - W_r)$$

Dimana M_t adalah jumlah imigran dari desa ke kota pada periode t . f adalah fungsi respon. W_u adalah tingkat upah perkotaan. W_r adalah tingkat upah pedesaan.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah daerah perkotaan terhadap keputusan petani bekerja ke kota.

3. Kajian Teoritis

a. Teori Pembangunan Arthur Lewis

Mengawali teorinya Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsistem akibat perekonomian yang bersifat subsistem pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol, yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Low of Diminishing Return*. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian ini mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian

perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produktivitas marginal dari tenaga kerja positif maka menunjukkan bahwa faktor produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan di isi oleh pekerja dari pedesaan dengan berurbanisasi.

b. Teori Migrasi-Kota

Lewis dalam model kelebihan pekerja secara implisit mengungkapkan bahwa adanya perbedaan tingkat pendapatan antara desa dan kota mendorong pindahnya penduduk dari desa ke sektor modern di kota. Daerah perkotaan selain memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja *full-time*, juga memberi kesempatan untuk bekerja sebagai pekerja tidak tetap (di sektor bangunan, di dek kapal). Bahkan seandainya mereka tidak memperoleh pekerjaan di kedua-duanya *full-time* maupun tidak tetap, masih ada kesempatan untuk berusaha sendiri (*self-employed*) sebagai pedagang pengecer, pedagang asongan, sebagai pengrajin atau melakukan beberapa usaha lain. Semakin tinggi pendapatan yang ditawarkan oleh sektor modern kota semakin besar pula arus migrasi desa-kota.

Alternatif interpretasi dan analisis yang lain menyatakan bahwa migrasi desa-kota merupakan bagian dari proses perubahan struktural. Proses diferensiasi dan formasi kelas antara desa dan kota mendorong terjadinya migrasi desa-kota. Perusahaan substitusi import yang dibangun di daerah pedesaan dengan membayar pendapatan yang relatif lebih tinggi bagi tenaga terdidik mendorong penduduk desa memprioritaskan anak-anak melanjutkan pendidikan ke kota.

c. Faktor-faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Penduduk Bermigrasi

Rozy Munir dalam Dasar-Dasar Demografi (1981:20), dalam Markus (2010) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi:

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam.
- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
- 3) Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- 4) Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal.

- 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bias mengembangkan karier pribadi.
- 6) Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi:

- 1) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- 2) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- 3) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.
- 5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- 6) Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan.

d. Teori Todaro

Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang dibuat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah diketahui bahwa di kota angka penganggurannya tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat para tenaga kerja di pedesaan tetap melakukan mobilitas ke kota. Model Todaro inipun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah. Yang dimaksud pendapatan disini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing daerah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberi keuntungan maksimum. Besar kecilnya keuntungan salah satunya diukur dengan membandingkan selisih antara penghasilan dan biaya migrasi yang dilakukan. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual kota asal, maka hal ini akan menghentikan arus migrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus ditujukan untuk mengetahui pengaruh upah daerah perkotaan terhadap keputusan petani untuk bekerja ke kota. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuisisioner, wawancara, dan observasi.

Data dianalisis dengan analisis ekonometrika, dalam hal ini analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan bagian dari regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih (x) terhadap satu variabel dependen (y) yang merupakan variabel dikotomi atau nominal yaitu lebih dari satu atribut.

Yang dimaksud dengan variabel menurut Arikunto (2006) adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau *dependent variabel*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat upah daerah perkotaan

2. Variabel terikat atau *dependent variabel* (Y)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputusan petani bekerja ke kota.

Dalam penelitian ini variabel terikatnya berbentuk katagoris. Angka satu (1) berarti keputusan bekerja ke kota dan angka nol (0) berarti keputusan tidak bekerja ke kota. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di desa Perampuan sebanyak 159 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 40 orang petani dengan rincian 24 petani bekerja ke kota dan 16 orang petani tidak bekerja ke kota.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengaruh tingkat upah daerah perkotaan terhadap keputusan petani untuk bekerja ke kota diuji dengan model statistic Logistic Regression. Dalam penelitian selanjutnya digunakan teknik Binary Logistic Regression dengan dua kategori (binomial) pada variabel dependennya (1 = keputusan bekerja ke kota dan 0 = keputusan tidak bekerja ke kota).

Jumlah sampel 40 orang dengan rincian 24 petani bekerja ke kota dan 16 petani tidak bekerja ke kota. Uji dilakukan dalam 2 kelompok uji.

1. Uji ketepatan model
2. Uji parsial

Hasil analisis Binary Logistic Regression

1. Uji Ketepatan Model

Ketepatan model regresi logistic dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: tabel klasifikasi (classification table)

Observed		Predicted		
		Keputusan		Percentage correct
		0	1	
Step 1) cep	0	5	11	31,3
	1	4	20	83,3
Overall Percentage				62,5

The cut value is .500

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 83,3% responden memutuskan untuk bekerja ke kota. Dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistic ini. Yang tidak dalam kategori bekerja ke kota dapat diprediksi secara tepat 31,3%.

Tabel 2: Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig
Step 1	1,762	1	,184
Step Block Model	1,762	1	,184
	1,762	1	,184

Sumber: data primer diolah 2015

Hasil pengujian omnibus test diperoleh nilai chi-square sebesar 1,762 dengan signifikansi sebesar 0,184. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa keputusan petani bekerja ke kota tidak dapat diprediksi dengan variable tingkat upah (wage).

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari variable terhadap keputusan petani bekerja ke kota dapat dilihat dari nilai R Square. Ada dua ukuran R Square yaitu cox dan snell yaitu sebesar 0,043. Hal ini berarti bahwa dengan ukuran cox dan snell diperoleh hanya 4,3% variasi keputusan bekerja ke kota dapat diprediksi dari wage.

Tabel 3: omnibus test of model coefficients (model summary)

Step	Log likelihood	Cox and snell R square	Nagelkarke R square
1	52.079	0,043	0,058

Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than 0,001.

Hasil ini berarti dengan ukuran nagelkarke diperoleh hanya 5,8% variasi. Keputusan petani bekerja ke kota dapat dipredikdi dari tingkat upah (wage).

2. Uji secara Parsial

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan uji wald dan diperoleh hasil berikut.

Tabel 4: hasil uji binary logistic regression (variables in the equation)

	B	SE	Wald	Df	Sig	Xp (B)
Step 1 wage	0,000	0,000	1,612	1	0,204	1,000
Constant	-0,713	0,921	0,600	1	0,438	0,490

A variable (s) entered step 1: wage

Sumber: data primer diolah 2015

Model regresi logistic yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$L = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_1 = -0,713 + 0,000 \text{ wage}$$

Parameter yang digunakan untuk uji parsial penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 5%. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dinyatakan bahwa: koefisien variable tingkat upah (wage) diperoleh nilai sebesar 0,000 pada estimasi binary logistic regression memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,204. Model tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa variable tingkat upah tidak berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan petani bekerja ke kota.

D. PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni keputusan petani bekerja ke kota untuk desa Perampuan tidak dipengaruhi tingkat upah daerah perkotaan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf 5%. Faktor lain berpengaruh sebesar 94,2%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini. 2002: 108. *Prosedur Penelitian*. Trinita Cipta. Yogyakarta.
- Asih Sriwinarti. 2005. *Beberapa Karakteristik Umum Pertumbuhan Enam Kota Besar di Indonesia Tahun 1980-2010*. Jurnal Ekonomi Pembangunan UPN Veteran Yogyakarta.
- Atik Nuraini, 2006. *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Seluler Menginap (Mondok) (Studi Kasus Kabupaten Boyolali)*. Skripsi (tidak dipublikasikan), FE UNDIP: Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Jumlah Penduduk desa Perampuan Kecamatan Labuapi*.
- Farida Mulia. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja ke Kota (study kasus 4 desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)*. Skripsi (tidak dipublikasikan) FE UNDIP. Semarang.
- Lincoln Arsyad. 1996. *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Markus, SB. 2010. *Pengaruh Pendapatan Penguasaan Lahan, Status Pernikahan Pendidikan, Jenis Kelamin,, Umur, terhadap keputusan tenaga kerja menjadi commuter (study kasus Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)*. Skripsi FE UNDIP. Semarang.
- Muswanti, Maulidyah, Indira Hasmarini, Sri Murwanti. 2007. *Analisis Pendapatan Migrasi non-Permanen (Penglaju) di Surakarta*. LPMM UMS Surakarta.
- Musniasih Y. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Commuter di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat*. Tesis Universitas Mataram.
- Putu Ayu Sanis S. 2010. *Analisis Pengaruh Upah Lama Migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*. Skripsi UNDIP Semarang.
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press Malang. UB Press.
- Todaro, M.P.. 1992. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*. Terjemahan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.